

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Hingga saat ini, hipertensi sudah mengenai 1,13 miliar orang di seluruh dunia. Hipertensi dijuluki “*silent killer*” pembunuh diam – diam karena pada awal abad ke-21 hipertensi telah menjadi penyakit global. Hipertensi telah berkontribusi terhadap penyakit jantung, stroke, kematian dini, dll. Hipertensi adalah salah satu faktor risiko utama kematian global. Peningkatan tekanan darah merupakan faktor risiko utama untuk penyakit jantung koroner dan iskemik serta stroke hemoragik. Tingkat tekanan darah telah terbukti secara positif dan terus menerus terkait dengan risiko stroke dan penyakit jantung koroner. Pada beberapa kelompok umur, risiko penyakit kardiovaskular berlipat dua untuk setiap peningkatan tekanan darah 20/10 mmHg, mulai serendah 115/75 mmHg. Selain penyakit jantung koroner dan stroke, komplikasi peningkatan tekanan darah termasuk gagal jantung, penyakit pembuluh darah perifer, gangguan ginjal, pendarahan retina dan gangguan penglihatan. Mengobati tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik sampai mereka kurang dari 140/90 mmHg dikaitkan dengan pengurangan komplikasi kardiovaskular (WHO, 2019).

Untuk mengobati hipertensi dapat diberikan terapi untuk mengobati hipertensi. Terapi yang digunakan dapat terapi non farmakologi seperti diet, memperbaiki pola hidup, menghindari rokok dan alcohol, dan lain sebagainya. Atau dengan terapi farmakologi jika terapi non farmakologi gagal memberikan efek yang diharapkan. Terapi farmakologi digunakan dengan pemberian satu atau lebih macam – macam obat untuk mengobati dan menyembuhkan hipertensi. Dewasa ini, penggunaan obat untuk terapi diberikan dengan terapi kombinasi dari beberapa jenis obat guna menurunkan tekanan darah dengan cepat dan aman. Namun, dengan pemberian kombinasi obat ini dapat memicu terjadinya interaksi antara obat yang satu dengan obat yang lainnya.

Interaksi obat dengan obat adalah salah satu pemicu dari *drug related problems* (DRPs) (Maindoka *et al.*, 2017). Interaksi obat dengan obat adalah perubahan efek suatu obat akibat adanya obat lain yang diberikan sebelum atau bersamaan sehingga keefektifan atau toksisitas suatu obat menjadi berubah. Interaksi ini dapat terjadi baik di dalam maupun di luar tubuh, di mana yang lebih sering terjadi adalah di dalam tubuh (Annisa dan Abdullah, 2012). Perubahan efek obat akibat interaksi obat ini dapat bersifat baik atau sinergis membantu kesembuhan penyakit, antagonis atau saling menurunkan khasiat obat, atau dapat membaayakan dengan meningkatnya toksisitas obat.

Penelitian mengenai interaksi obat di Indonesia telah banyak dilakukan diantaranya Zalukhu, LHO (2018) di RSUD Dr. Pirngadi diperoleh sebanyak 7 kasus (26,92%), Hartiwan, M *et al* (2017) di RSUD Dr. Soekardjo diperoleh sebanyak 90 pasien hipertensi yang mengalami interaksi obat potensial sebanyak 68 pasien, jumlah kasus 234 interaksi obat potensial dengan tingkat signifikansi yang paling banyak yaitu non signifikansi sebanyak 170 kasus (72,6%) dan tingkat keparahan dari penelitian ini yang paling banyak yaitu moderate 135 kasus (57,2%) yang berarti memberikan efek yang sedang, dimana dapat menyebabkan kerusakan pada organ sehingga membutuhkan pengobatan tambahan, tingkat keparahan yang paling sedikit terjadi yaitu tingkat mayor sebanyak 29 (12,2%), dan Agustina, R. *et al* (2015) di salah satu rumah sakit di samarinda terdapat 183 interaksi obat. Berdasarkan banyaknya kasus interaksi obat di Indonesia, penelitian tentang interaksi obat sangat penting dilakukan untuk meminimalkan kejadian yang tidak dikehendaki

RS Sitanala sebagai salah satu RS kelas B untuk pelayanan umum di Tangerang melayani pasien hipertensi. Kasus hipertensi selalu masuk dalam 10 besar kasus terbanyak tiap bulannya. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian Evaluasi interaksi obat pada pasien hipertensi di poli penyakit dalam RS Sitanala Tangerang periode Januari – Desember 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran demografi pasien hipertensi RSUP Dr. Sitanala Poli Penyakit Dalam Periode Januari – Desember 2018?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat pada pengobatan anti hipertensi di Poli Penyakit Dalam RS Sitanala Tangerang Januari – Desember 2018?
3. Bagaimana evaluasi interaksi obat yang timbul dalam pengobatan antihipertensi di Poli Penyakit Dalam RS Sitanala Tangerang Januari – Desember 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui demografi pasien hipertensi di RSUP Dr. Sitanala Poli Penyakit Dalam Periode Januari – Desember 2018
2. Mengetahui gambaran penggunaan obat pada pengobatan antihipertensi di Poli Penyakit Dalam RS Sitanala Tangerang Januari – Desember 2018.
3. Mengetahui evaluasi interaksi obat yang timbul dalam pengobatan antihipertensi di Poli Penyakit Dalam RS Sitanala Tangerang Januari – Desember 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Rumah Sakit: Sebagai bahan evaluasi bagi pihak rumah sakit mengenai pelaksanaan pengobatan pada pengobatan antihipertensi di Poli Penyakit Dalam RS Sitanala Tangerang Januari – Desember 2018.
- b. Bagi Program Studi: Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang interaksi obat pengobatan antihipertensi
- c. Bagi Peneliti: Dapat menambah pengetahuan mengenai interaksi obat pada pengobatan antihipertensi

